

DEVELOPMENT OF THE SARIBU RUMAH GADANG TOURISM AREA BY THE TOURISM AND CULTURE OFFICE OF SOUTH SOLOK REGENCY IN ENHANCING MINANG CULTURE

Pengembangan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan Dalam Peningkatan Budaya Minang

Ira ramadani ^{1a(*)} Jumiati, ^{2b}

¹²Universitas Negeri Padang

^a Iramadani974@gmail.com

(*) Corresponding Author
Iramadani974@gmail.com

How to Cite: Ira ramadani, Jumiati, (2024). Development Of The Saribu Rumah Gadang Tourism Area By The Tourism And Culture Office Of South Solok Regency In Enhancing Minang Culture doi: [10.36526/js.v3i2.4551](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4551)

Received: 03-10-2024

Revised : 25-10-2024

Accepted: 27-11-2024

Keywords:

Tourist area of a saribu rumah gadang, development of tourist areas, Minang Culture.

Abstract

Saribu Rumah Gadang Tourist Area offers a captivating cultural tourism experience, with the diversity of Rumah Gadang architecture based on ethnic groups adding to its appeal for visitors. This research aims to analyze the development of the Saribu Rumah Gadang tourist area in Solok Selatan (Solsel) in enhancing Minangkabau culture. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, literature review, as well as interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the development of the Saribu Rumah Gadang tourist area has not been fully optimized. Financial feasibility has not met expectations due to uneven budget allocation among the community; however, socio-economic and regional feasibility shows a positive impact on increasing local income, particularly for homestay owners and small business owners. Technical feasibility is still lacking, as evidenced by neglected facilities. Environmental feasibility is satisfactory and adequate, supported by appropriate facilities.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan keindahan alam. Salah satu daerahnya yaitu Sumatera Barat yang memiliki keindahan alamnya karena berada di pesisir pantai. Jika daerah lain menganut garis keturunan patrilineal, Sumatera Barat daerah satu-satunya di Indonesia yang menganut garis keturunan ibu (Matrilineal). Sistem ini digunakan dalam kehidupan sehari – hari semisal pembagian harta, keturunan, dan lain sebagainya berpihak kepada perempuan (Iva Ariani, 2015). Keunikan lainnya yang dimiliki Sumatera Barat terdapat pada rumah adatnya yang bernama rumah gadang.

Rumah gadang punya banyak arti bagi masyarakat Minangkabau, selain jadi tempat tinggal, rumah gadang juga berfungsi jadi tempat melakukan upacara adat, dan juga sebagai tempat musyawarah dan juga jadi identitas sebuah kaum serta kepenghuluan yang melekat ke kaum itu. Jika dilihat dengan perspektif yang holistik, arsitektur rumah gadang itu pembangunannya berdasar syarat estetika dan fungsi yang padanya ada nilai – nilai kesatuan, kelarasan, keseimbangan, dan kesetangkupan dalam keutuhannya yang padu (Rahmawati, Y., & Muchlian, 2019). Dalam penerapannya, ada beberapa macam rumah gadang berdasar daerah dan sukunya, namun secara umum rumah gadang terbagi atas tiga macam yakni Rumah Gadang Gajah Maharam, Rumah Gadang Rajo Babandiang, dan Rumah Gadang Bapasarek (Pristiwasa, I. W. T. K, 2017).

Kawasan wisata yang masih menjaga kelestarian budayanya atau memiliki banyak rumah gadang di Sumatera Barat yaitu terdapat di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang, Nagari Koto

Baru, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Provinsi Sumbar, Indonesia. Kawasan wisata ini ialah satu diantara pariwisata budaya dan jadi ikon pariwisata Kab. Solok Selatan, yang punya corak kultural dari budaya Minangkabau. Kawasan ini memiliki 130 Cagar Budaya yang ditetapkan oleh Pemkab Solok Selatan lewat SK Bupati Solok Selatan No: 556.334-2017 perihal Penetapan Rumah Gadang, Balai Adat, Surau, Masjid, dan Makam. Kawasan ini terdiri dari 125 Rumah Gadang, 1 Masjid, 2 Surau, 1 Makam, dan 1 Balai Adat.

Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang punya keindahan budaya yang sangat menarik, keanekaragaman rumah gadang berdasarkan suku bisa jadi daya tarik bagi wisatawan dari berbagai daerah atau Negara lain. Keindahan alam sekitar juga dapat menjadi daya tarik tambahan untuk Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang

Nama "Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang" atau seribu rumah gadang pertama kali dikenalkan oleh Meutia Hatta saat kunjungannya pada 30 Mei 2007 Menteri Pemberdayaan Perempuan pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Di kawasan ini, terdapat beberapa ikon yang khas, misalnya Rumah Gadang Gajah Maram, Surau Menara, Jembatan Kuning, dan Menara Songket (Fondina Gusriza, 2022). Kawasan wisata saribu rumah gadang mulai dikenal setelah memenangkan penghargaan di tahun 2017 oleh Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf.

Namun Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang mengalami penurunan pengunjung di tahun 2020. Pengelolaan di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang masih tergolong belum dikelola dengan baik, terlihat dari kurangnya infrastruktur, fasilitas wisata yang terbengkalai, dan kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif. Maka dari itu diperlukan pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang di solsel.

Pengembangan kawasan ialah kompetensi guna membuat bertambah fungsi sebuah wilayah atau kawasan yang punya ciri khusus dan membawanya jadi lebih baik dan membuat maju sebuah hal jadi lebih kompleks (Wahyuni Islamiyah, 2018). Pengembangan kawasan saribu rumah gadang ialah tanggung jawab *stakeholder* yang melakukan pengembangan objek wisata baik pemerintah juga masyarakat. Pelibatan masyarakat dengan cara aktif akan memberi nilai yang baik pada upaya pengembangan objek wisata Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang (Nofri Resta, 2018).

Mengacu pada latar belakang dan penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Solok Selatan (DISPARBUD) dalam peningkatan budaya minang, faktor pendukung dan jadi hambatan pada pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang oleh DISPARBUD Kab.Solok Selatan dalam peningkatan budaya minang. Dengan demikian studi ini hendaknya bisa jadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi DISPARBUD Kabupaten Solok Selatan untuk menentukan kebijakan atau langkah lanjutan pada pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang.

METODE

Studi ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna menganalisis pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang oleh DISPARBUD Kab Solok Selatan dalam peningkatan budaya minang. Lokasi penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Solok Selatan, Nagari Koto baru, dan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang, dengan metode *sampling* untuk menentukan infoman dengan melibatkan infroman dari Kepala Bidang Pariwisata, Kepala Bidang Budaya, Sekretaris Wali Nagari Koto Baru, Pemilik Homestay di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang dan Masyarakat di kawasan ini. Untuk data primer sumbernya dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan data sekunder diperoleh lewat studi kepustakaan dan internet. Dalam menguji keabsahan data, peneliti memakai teknik trigulasi sumber. Sementara untuk teknik analisis data memakai teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan Dalam Peningkatan Budaya Minang

Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang ialah suatu kawasan wisata budaya yang berlokasi di Nagari Koto Baru, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Pengembangan suatu kawasan wisata sangat berguna untuk peningkatan daya tarik bagi pengunjung dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang. Pada pembangunan dan pengembangan sebuah kawasan wisata tentunya pada prespektif perencanaan, kadangkala sebuah kawasan wisata tidak punya dampak positif dan bermakna apa – apa dari persepsi masyarakat (Emron Edison dkk, 2019).

Jadi pengembangan kawasan wisata adalah proses perencanaan dan pengelolaan suatu area untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperbaiki fasilitas, dan menciptakan pengalaman menarik bagi pengunjung. Pengembangan ini melibatkan beberapa stakeholder seperti pemerintah, masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan pengembangan yaitu untuk menarik pengunjung, meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Pengembangan kawasan wisata mesti berlandas ke potensi daya tarik yang dipunya objek wisata itu dengan merujuk ke kriteria pengembangan yang mencakup beberapa kelayakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gamal Suwanto dalam (Wahyuni Islamiyah, 2018) yang mengatakan dalam pengembangan kawasan wisata diperlukan empat kelayakan yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut:

- a. Layak Finansial, adalah analisis yang mengevaluasi potensi pendapatan dan biaya terkait kawasan wisata. Hasil dari penelitian di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang mendapat kesimpulan bahwa kelayakan finansial di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang belum sesuai dengan yang diharapkan, karena ditemukan dari pernyataan masyarakat bahwasanya alokasi dana anggaran belum merata kepada masyarakat. Maka dari itu untuk biaya pengelolaan rumah gadang masih ditanggung oleh masyarakat itu sendiri.
- b. Layak Sosial Ekonomi Regional, mengacu pada analisis dampak pengembangan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, dan penciptaan lapangan kerja. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang dapat sangat berpengaruh terhadap kelayakan sosial ekonomi regional terutama pendapatan masyarakat setempat. Banyaknya pengunjung yang berdatangan dari dalam negeri juga luar negeri dapat memberikan pemasukan kepada masyarakat di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang seperti, masyarakat pemilik homestay dan masyarakat yang membuka kedai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).
- c. Layak Teknis, adalah evaluasi mengenai kemampuan infrastruktur, sumber daya, dan teknologi yang diperlukan untuk melaksanakan pengembangan. Analisis ini mencakup aksesibilitas, fasilitas yang ada, serta kemampuan pengelolaan dan pemeliharaan, memastikan bahwa pengembangan dapat dijalankan secara efisien dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa layak teknis di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang belum maksimal dapat dilihat dari fasilitas yang ada seperti toilet yang sudah terbelongkai, dan beberapa lampu jalan yang sudah rusak. Hal ini dapat menghambat daya tarik di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang ini, karena fasilitas merupakan salah satu penunjang utama dalam menarik wisata dan memberikan kenyamanan para pengunjung di Kawasan ini.
- d. Layak Lingkungan, adalah analisis dampak pengembangan terhadap ekosistem, keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam. Ini mencakup analisis penerapan praktik ramah lingkungan untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak merusak lingkungan. Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu layak lingkungan di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang sudah bagus dan memadai, karena adanya kesadaran dari

masyarakat sekitar dan fasilitas penunjang seperti tempat sampah membuat kawasan ini sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan Dalam Peningkatan Budaya Minang

Pengembangan kawasan wisata memiliki hal – hal yang harus diperhatikan seperti faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung pengembangan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang di Solsel meliputi kekayaan budaya minang, keberadaan warisan arsitektur yang unik, serta dukungan masyarakat lokal dan pemerintah dalam pelestarian budaya. Faktor pendukung menurut Clare A. Gunn, 2002 memiliki Sembilan komponen yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber daya alam, merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan kawasan wisata karena keindahan alam, dan keanekaragaman hayati dapat menarik minat wisatawan. Sumber daya alam seperti pantai dan gunung dapat memberikan peluang pengembangan kawasan wisata. Pemanfaatan terhadap sumber daya alam dapat meningkatkan daya tarik kawasan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Hasil penelitian dapat disimpulkan Sumber Daya Alam di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang sudah sangat mendukung pengembangan kawasan wisata. Keindahan alam bukit dan sungai yang mempercantik kawasan ini memberikan pemandangan desa yang asri. Selain itu cuaca yang sangat sejuk juga mendukung wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang ini. Keindahan alam ini harus selalu dijaga dan dilestarikan karena SDA ialah satu diantara aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan wisata.
- b. Warisan budaya, adalah faktor pendukung penting pada pengembangan kawasan wisata sebab memberikan nilai tambah dan identitas unik bagi suatu destinasi wisata. Tradisi, seni, arsitektur, dan upacara lokal dapat memberikan pengalaman unik dan menarik bagi wisatawan. Warisan budaya tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga mendukung perekonomian lokal melalui keterlibatan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal. Berdasarkan penelitian disimpulkan warisan budaya di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang punya potensi yang besar sekali guna dikembangkan, dan masyarakat di kawasan ini juga sangat menjaga kelestarian budaya mereka. Dengan pengelolaan dan pelestarian yang bijaksana maka warisan budaya dapat menjadi penggerak pengembangan kawasan wisata dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang.
- c. Pihak swasta, berperan sebagai faktor pendukung utama pada pengembangan kawasan wisata melalui investasi, inovasi, dan pengelolaan yang efisien. Pihak swasta dapat menyediakan infrastruktur, layanan, dan fasilitas yang diperlukan, seperti akomodasi, restoran, dan transportasi. Selain itu kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah dapat meningkatkan promosi destinasi, dan mendorong pengembangan kawasan wisata, sehingga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pengalaman bagi pengunjung di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pihak swasta tidak dapat berperan atau ikut andil dalam pengembangan kawasan wisata, karena banyak aspek budaya dan nilai – nilai tradisional yang sangat perlu diperhatikan, maka dari itu di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang ini hanya dikelola oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri.
- d. Biaya atau keuangan, ialah faktor pendukung pada pengembangan kawasan wisata, karena ketersediaan dana mempengaruhi kemampuan untuk pembangunan infrastruktur, fasilitas, dan layanan yang diperlukan. Biaya yang tepat dapat mempercepat pengembangan, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, dan menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, perencanaan keuangan yang baik memastikan keberlanjutan pengembangan dan

membantu dalam pengelolaan, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Hasil kajian memperlihatkan kalau sumber dana pengelolaan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang berasal dari pemerintah dan masyarakat atau pemilik rumah gadang itu sendiri. Dana yang diberikan dari pemerintah belum cukup untuk biaya pemeliharaan rumah gadang, maka dari itu masyarakat pemilik rumah gadang hanya mengandalkan biaya dari orang – orang yang menginap di homestaynya atau biaya pengelolaannya dikumpulkan oleh keluarga jika rumah gadang itu dimiliki dan dikelola oleh kaum. Jadi dapat dikatakan biaya pemeliharaan rumah gadang ditanggung oleh pribadi masing – masing para pemilik rumah gadang.

- e. Tenaga kerja / pekerja, merupakan faktor pendukung penting pada pengembangan kawasan wisata, karena ketersediaan SDM yang terampil dan profesional sangat mempengaruhi kualitas layanan dan pengalaman pengunjung. Dengan tenaga kerja yang kompeten, kawasan wisata dapat menarik lebih banyak wisatawan dan memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan tenaga kerja di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang yaitu pemilik homestay, penjual UMKM, sanggar, dan pemandu wisata. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan wisata ini dapat memberi kesan yang baik bagi wisatawan dan menciptakan hubungan yang baik antara pengunjung dan komunitas lokal. Tenaga kerja yang baik dapat memberikan layanan yang memuaskan pengunjung, menjaga kebersihan dan keselamatan, serta menyajikan informasi mengenai tradisi budaya lokal.
- f. Kompetisi, merupakan faktor pendukung dalam pengembangan kawasan wisata, karena adanya persaingan antara destinasi dapat mendorong inovasi dan peningkatan kualitas layanan. Destinasi yang bersaing akan berusaha untuk menawarkan pengalaman unik, fasilitas yang lebih baik, dan promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Selain itu, kompetisi yang sehat dapat mendorong suatu destinasi wisata untuk memperbaiki produk dan layanan yang ditawarkan. Dalam hal ini bisa diambil simpulan kalau Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang punya keunggulan dengan keunikan rumah gadangnya, pemandangan alam, dan cuaca yang sejuk. Dengan banyaknya keunggulan tersebut, Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang menawarkan pengalaman wisata budaya yang kaya, otentik, dan beragam menjadikannya sebagai kawasan wisata yang menarik para wisatawan yang ingin merasakan budaya minangkabau secara langsung.
- g. Masyarakat, adalah faktor pendukung dalam pengembangan kawasan wisata, karena keterlibatan dan dukungan dari masyarakat dapat memperkuat keberhasilan proyek wisata. Masyarakat lokal yang aktif dalam pelestarian budaya, tradisi, dan lingkungan dapat menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata memastikan bahwa kebutuhan dan harapan mereka dipenuhi, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial dari kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Kawasan Wisata Saribu Rumah gadang sudah sangat mendukung pengembangan kawasan wisata yang ada. Dengan adanya turut serta masyarakat maka pengembangan kawasan wisata Saribu Rumah Gadang dapat terlaksana dan terkelola dengan baik. Keterlibatan aktif masyarakat lokal akan membuat kesan yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung. Dengan keterlibatan yang efektif, maka masyarakat dapat meningkatkan kualitas daya tarik Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang.
- h. Kebijakan pemerintah, berupa peraturan dan regulasi yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pariwisata. Kebijakan pemerintah juga dapat berupa dukungan pemerintah terhadap pengembangan suatu kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan pemerintah di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang berupa dukungan peningkatan fasilitas umum, pemugaran rumah gadang, pembangunan menara songket, pusat informasi dan souvenir, panggung, serta ruang terbuka hijau.

Dengan kebijakan yang baik pada pengembangan kawasan wisata, maka pemerintah dapat memperkuat Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang sebagai destinasi wisata unggulan.

- i. Organisasi, dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk untuk pengembangan kawasan wisata. Organisasi juga berperan dalam promosi destinasi wisata, pengelolaan sumber daya, dan pelestarian budaya, sehingga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan wisata yang berkelanjutan dan berkualitas. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan tidak adanya organisasi di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang. Kawasan ini masih dikelola oleh masyarakat lokal dan pemerintah.

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat yang memberi pengaruh pada pengembangan kawasan wisata. Faktor penghambat menurut Heri dkk, 2011 memiliki tujuh komponen penghambat pengembangan wisata, yaitu :

- a.) Kurangnya peran serta masyarakat pada sektor pariwisata, merujuk pada minimnya keterlibatan dan kontribusi masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Tanpa peran masyarakat maka pengembangan kawasan wisata tidak akan berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam sektor pariwisata di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang, dengan cara mengikuti setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan di kawasan tersebut, contoh program kegiatannya seperti festival saribu rumah gadang yang pernah diselenggarakan, dan sanggar yang masih aktif sampai saat ini.
- b.) Kurangnya prioritas pembangunan pemkab pada sektor pariwisata, berarti pemerintah tidak memberikan perhatian yang cukup untuk mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Ketidakprioritasan ini menghambat pengembangan infrastruktur, promosi, dan program pelatihan yang diperlukan untuk menarik wisatawan. Akibatnya potensi wisata tidak tergali secara maksimal , yang dapat menyebabkan rendahnya kunjungan wisatawan dan berdampak pada ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan pemerintah Kabupaten Solok Selatan terhadap sektor pariwisata khususnya di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang sudah terlaksana tetapi belum merata. Bentuk dukungan pemerintah yaitu revitalisasi Kawasan Saribu Rumah Gadang, pemberian fasilitas seperti wifi, dan juga dukungan fasilitas bagi masyarakat yang ingin membuka homestay. Dengan adanya dukungan dari pemerintah ini diharapkan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang dapat semakin berkembang dan memberikan potensi manfaat ekonomi serta budaya yang didapatkan dari wisatawan yang berkunjung.
- c.) Kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDM di dinas terkait, mengacu pada minimnya jumlah tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman dalam pengelolaan sektor pariwisata. Hal ini mencakup kurangnya staff yang memahami sektor pariwisata. Tanpa sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas, pengembangan wisata dapat terhambat, menyebabkan kurangnya inovasi dan efisiensi dalam pengelolaan kawasan wisata. Akibat yang dihasilkan yaitu daya saing destinasi menurun, dan potensi wisata tidak dapat maksimal, menghalangi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan kapasitas dan kualitas Sumber Daya Manusia di DDISPARBUD Solok Selatan sudah memadai. DISPARBUD Kab. Solok Selatan menggunakan sosial media instagram untuk promosi destinasi wisata di Kabupaten Solok Selatan. Kualitas pegawai di Dinas pariwisata dan kebudayaan Kab. Solok Selatan sangat mempengaruhi pengembangan destinasi wisata di Kab. Solok Selatan salah satunya Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang.
- d.) Kurangnya kerjasama dengan investor, dapat diartikan minimnya kolaborasi antara pemerintah atau pengelolaan kawasan wisata dengan pihak swasta yang memiliki pengalaman dalam pengembangan pariwisata. Tanpa dukungan dari investor pengembangan kawasan wisata dapat terhambat. Kerjasama dengan investor diperlukan untuk mengembangkan pengembangan kawasan wisata dengan cara dukungan finansial

dan sumber daya maka pengembangan infrastruktur dan promosi wisata dapat terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian kerja sama dengan investor di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang belum terlaksana. Pengelolaan di kawasan ini masih dilakukan oleh masyarakat lokal dan pemerintah setempat.

- e.) Belum terdapat sistem promosi yang menarik, berarti kurangnya upaya efektif dalam memasarkan kawasan wisata. Tanpa strategi promosi yang kreatif dan terencana, potensi unik dari daya tarik suatu kawasan tidak dapat dikenal luas, sehingga berpengaruh terhadap jumlah wisatawan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang target pasar, atau ketidakmampuan menggunakan platform digital. Akibatnya pengembangan kawasan wisata dapat terhambat. Sistem promosi yang menarik dan efektif dapat berdampak pada jumlah pengunjung dan perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang. Hasil penelitian menunjukkan promosi yang digunakan untuk mempromosikan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang yaitu melalui sosial media instagram Disparbudporasolsekab.
- f.) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Kerja di Dinas Terkait dan Objek Wisata, mengacu pada minimnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai dan mendukung pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Tanpa sarana dan prasarana yang cukup, pengelolaan wisata menjadi kurang efektif, dan dapat mengurangi daya tarik bagi wisatawan. Hal ini berpotensi akan memperburuk citra kawasan wisata. Berdasar hasil penelitian sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang kurang terkelola dengan baik, yang menyebabkan fasilitas tersebut menjadi rusak dan terbengkalai.
- g.) Keterbatasan dan Minimnya Perawatan Fasilitas Penunjang Objek Wisata, merujuk pada kondisi fasilitas seperti toilet yang tidak memadai atau terabaikan. Kurangnya perawatan fasilitas ini dapat menyebabkan buruknya pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung, dan dapat menurunkan kepuasan serta minat mereka untuk kembali ke kawasan wisata tersebut. Fasilitas yang tidak terawat dapat memberikan citra negative pada kawasan wisata. Sehingga menghambat upaya pemasaran dan pengembangan. Dalam hal ini hasil kajian memperlihatkan kalau fasilitas penunjang di Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang seperti toilet umum, masih tergolong kurang terkelola dengan baik. Hal ini dapat menghambat kenyamanan pengunjung yang mengakibatkan pengurangan daya tarik Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang. Keadaan ini berdampak negative pada pengalaman wisata, dan dapat menghalangi pengembangan Kawasan Wisata Saribu Rumah Gadang.

PENUTUP

Berdasar kajian yang sudah dikerjakan oleh penulis perihal pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang di Solok Selatan dalam peningkatan budaya minang, maka bisa diambil simpulan kalau kawasan wisata saribu rumah gadang belum maksimal dalam melakukan pengembangan dapat dilihat dari layak finansial belum sesuai dengan yang diharapkan karena alokasi dana anggaran belum merata kepada masyarakat; layak sosial ekonomi dan regional memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal seperti pemilik homestay dan pemilik UMKM; layak teknis belum maksimal dapat terlihat dari fasilitas yang sudah terbengkalai; layak lingkungan sudah bagus dan memadai karena didukung fasilitas penunjangnya.

Faktor pendukung pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang Oleh DISPARBUD Kab. Solok Selatan dalam peningkatan budaya minang yaitu sumber daya alam yang mendukung berupa keindahan alam bukit dan sungai; warisan budaya seperti kesenian yang memiliki potensi besar untuk menarik pengunjung; pihak swasta yang belum berperan pada pengembangan kawasan wisata; biaya atau keuangan yang bersumber dari masyarakat dan bantuan dari pemerintah yang belum merata; tenaga kerja seperti penjual UMKM dan pemilik homestay; kompetisi dengan keunggulan yang menarik bagi wisatawan berupa rumah gadangnya; masyarakat yang selalu berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata; kebijakan pemerintah

berupa dukungan peningkatan fasilitas umum dalam pengembangan kawasan wisata; organisasi yang belum ada.

Disamping itu ada faktor penghambat pengembangan kawasan wisata saribu rumah gadang yaitu minimnya partisipasi masyarakat di sektor pariwisata di kawasan wisata saribu rumah gadang dalam hal ini masyarakat sudah berperan aktif; kurangnya prioritas pembangunan pemkab pada sektor pariwisata di kawasan ini sudah terlaksana tetapi belum maksimal; minimnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya di dinas terkait di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan sudah memadai; minimnya kerjasama dengan investor yang belum terlaksana; belum ada sistem promosi yang menarik hanya menggunakan platform digital instagram; terbatasnya sarana dan prasarana kerja di dinas terkait dan objek wisata saribu rumah terlihat dari fasilitas yang terbengkalai dan rusak; terbatasnya dan minimnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata bisa terlihat dari kerusakan toilet umum di kawasan wisata saribu rumah gadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32-55.
- Edison, E., Kartika, T., & Dewi, N. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Kawasan Wisata di Desa Kertawangi, Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(2), 138-144.
- Fiandi, C. O. (2017). *Keajaiban arsitektur rumah gadang*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunn, Clare A. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. New York: Routledge
- Gusriza, Fondina (2022). Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 37 - 44.
- Islamiyah, W. (2018). *Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Putri, Nofri Resta Esa. "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang Di Kenagarian Koto Baru." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1.1 (2018): 83-89.
- Pristiwasa, I. W. T. K. (2017). Pengembangan kampung adat saribu rumah gadang solok selatan sebagai daerah tujuan wisata. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 12.
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang minangkabau Sumatera Barat.
- Surat Keputusan Bupati Solok Selatan No: 556.334-2017 Tentang Penetapan Rumah Gadang Balai Adat, Surau, Masjid, dan Makam yang Berlokasi di Wilayah Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu Sebagai Bangunan dan Struktur Cagar Budaya